

Implementasi Pemeriksaan Antropometrik dan Pemberian Makanan Bahan Dasar Ikan Laut pada Anak Beresiko Stunting di Kelurahan Matani II Kota Tomohon

Implementation of Anthropometric Examinations and Providing Sea Fish Food to Children at Risk of Stunting in Matani II Subdistrict, Tomohon City

Martha Debora Korompis

Potekkes Kemenkes Manado, Indonesia

Email korespondensi: marthakorompis09@gmail.com

Article History:

Received: July 12, 2024;

Revised: August 20, 2024;

Accepted: September 29, 2024;

Published: September 30, 2024;

Keywords:

Anthropometric, marine fish, Matani II

Abstract: *One of the efforts to overcome stunting is by providing additional food with sea fish and carrying out anthropometric measurements. In order to evaluate this, a community service program is needed as a form of program implementation. The aim is that through the implementation program the effectiveness of anthropometric measurements and feeding will be known. The community service method used is a pilot method. The steps include studying phenomena that exist in society, identifying problems based on previous research, prioritizing problems and determining locations, then implementing programs, evaluating programs and preparing reports. The target population is children under 5 years old in Manani II Village, Tomohon. The instruments used were questionnaires for demographic data and anthropometric measurements for primary data. Data was processed univariately with descriptive analysis. Community service results show that the number of toddlers who are underweight and whose height is less than normal for their age is 4 children (16.6%), and there are still mothers who have toddlers who don't understand the benefits of food made from sea fish as a nutritious food. (17.4), and those who are still unsure are 34.8%. In conclusion, anthropometric measurements and the provision of sea fish can be concrete examples of effective community service methods in overcoming stunting in society.*

Abstrak

Upaya dalam mengatasi stunting salah satunya adalah dengan pemberian makanan tambahan ikan laut dan dilakukan pengukuran antropometrik. Guna mengevaluasinya, diperlukan program pengabdian masyarakat sebagai bentuk implementasi program. Tujuannya adalah melalui program implementasi akan bisa diketahui efektivitas pengukuran antropometrik dan pemberian makanannya. Metode Pengabmas yang digunakan adalah metode percontohan. Langkah-langkahnya mencakup mempelajari fenomena yang ada di masyarakat, identifikasi masalah berdasarkan penelitian terdahulu, melakukan priorotas masalah dan penentuan lokasi, kemudian melakukan implementasi program, evaluasi program dan penyusunan laporan. Target populasinya adalah anak-anak berusia di bawah 5 tahun di Kelurahan Manani II Tomohon. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk data demografi dan pengukuran antropometrik untuk data primer. Data diolah secara univariat dengan analisis secara diskriptif. Hasil pengabmas menunjukkan jumlah Balita yang memiliki berat badan kurang dan tinggi badan kurang dari normal sesuai umur ada 4 anak (16.6%), dan ibu-ibu yang memiliki anak Balita masih ada yang tidak mengerti manfaat makanan dengan bahan dasar ikan laut sebagai manakanan yang bergizi (17.4), dan yang masih ragu 34.8%. Kesimpulannya pengukuran antropometrik dan pemberian ikan laut bisa merupakan contoh konkrit sebagai metode pengabmas yang efektif dalam penanggulangan stunting di masyarakat.

Kata Kunci : Antropometrik, ikan laut, stunting, kelurahan Matani II.

1. PENDAHULUAN

Stunting oleh banyak peneliti didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana terjadi ketidakcukupan gizi masa lalu bersifat kronis yang berdampak pada banyak aspek kehidupan (Anggraini & Rusdy, 2019; Rahmadhita, 2020). Tolok ukuranya adalah dengan

memperhatikan tinggi atau panjang badan umur dan jenis kelamin anak-anak di bawah umur lima tahun (Candarmaweni & Rahayu, 2020; Dewi Satiti et al., 2022). Saat ini, Indonesia masih tergolong dalam 5 negara besar di dunia yang menyandang gizi buruk (Hairil, 2021). World Health Organization (WHO) menetapkan batas toleransi stunting pada angka 20% atau seperlinda dari total Balita (World Health Organisation (WHO), 2020). Stunting pada balita di Indonesia masih berada pada angka 35,6%, yang berarti masih melebihi batas toleransi WHO (Pratiwi, 2023). Data pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan satu dari tiga anak Balita di Indonesia masih mengalami masalah stunting (Rachmah et al., 2020). Pada tahun 2024 ini ditargetkan penurunan prevalensinya menjadi 24% dari semula 30% (Fitri et al., 2022). Kemenkes mencatat rata-rata prevalensi indikator stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Korompis, 2022). Indonesia masuk dalam kategori tinggi di antara negara-negara Asia Tenggara (Sutio, 2017).

Wilayah dengan kasus stunting terbesar terdapat di daerah-daerah yang jauh dari kota besar. Seperli Papua, Maluku, dan Sulawesi (Hamzah & B, 2020; Isak Jurun Hans Tukayo et al., 2022). Daerah yang memiliki sumber daya terbatas, serta secara alamiah memiliki hambatan dari segi akses, masih berpotensi prevalensi stunting yang tinggi. Angka hasil Riskesdas 2018 untuk provinsi Sulawesi Utara, beberapa data sudah di bawah angka nasional seperti gizi kurang dan gizi buruk 15,4%, sementara untuk angka nasional 17,7% (Kemenkes, 2018). Di Sulut 25,5%, dan angka nasionalnya 30,8%”, angka stunting di Sulawesi Utara belum bisa mencapai level yang direkomendasikan WHO, yakni sebesar 20% (Korompis et al., 2022). Berdasarkan data di Bapelitbangda Minahasa, pada Tahun 2018 prevalensi stunting di Minahasa 20,12% sementara Tahun 2019 turun menjadi 15,8% dan Tahun 2020 dari 5.691 Balita yang diukur terdapat 177 Balita Stunting atau tinggal 3,1% (Hendayana, 2023). Penanganan stunting atau gizi buruk di Kabupaten Minahasa, pada target prevalensi stunting Tahun 2021 sebanyak 13,5%, Tahun 2022 sejumlah 13% dan Tahun 2023 senilai 12%.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 dan 2018 menunjukkan bahwa terdapat penurunan prevalensi stunting di Indonesia. Meski demikian Pemerintah memberlakukan berbagai kebijakan guna penanggulangan stunting dari tingkat pusat hingga daerah mengingat penurunan stunting belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Di Sulawesi Utara khususnya daerah kota Tomohon masih ditemukan balita dengan BB. Masalah tersebut perlu mendapatkan perhatian dari banyak pihak di mana banyak peneliti merekomendasikan berbagai upaya seperti penyuluhan tentang gizi, pemberian makan sehat dan seimbang yang dilakukan ibu ibu yang memiliki anak Balita bekerja sama dengan kader kesehatan dan petugas Puskesmas (Pratiwi, 2023; Waluyo et al., 2023). Salah satu wilayah yang perlu mendapatkan perhatian adalah di

kelurahan Matani II, kecamatan Tomohon, di mana tercatat 8% anak yang memiliki BB di bawah garis merah.

Atas dasar latar belakang di atas, Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado melaksanakan kegiatan Pengabdian Masyarakat (Pengabmas) melalui pemeriksaan Antropometrik sebagai implementasi mendeteksi pertumbuhan anak balita dan status gizi balita yang ada di Kelurahan Matani II. Pengabmas ini merupakan bagian dari proses penelitian yang berkelanjutan dalam bentuk Pengabdian Masyarakat. Tujuannya adalah mengetahui gambaran efektivitas implementasi pengukuran langsung antropometrik dan pemberian makanan bergizi dengan bahan dasar ikan laut pada Balita yang berpotensi stunting. Ke depan, hasil Pengabmas ini diharapkan bisa jadi acuan dasar dalam penelitian dengan skala yang lebih besar di wilayah Tomohon. Di samping bisa digunakan sebagai bahan pengambilan kebijakan kesehatan terkait stunting dan kesehatan Balita.

2. METODE

Metode Pengabmas yang digunakan adalah metode percontohan. Pengabdian Masyarakat dilaksanakan melalui Pemeriksaan Antropometri dan penyuluhan tentang stunting serta pembuatan makanan sehat seimbang dengan dasar ikan laut. Langkah-langkahnya mencakup mengamati fenomena stunting yang ada di masyarakat dan mempelajari kasus lewat kajian pustaka, melakukan identifikasi masalah berdasarkan penelitian terdahulu, diteruskan dengan penentuan prioritas masalah dan lokasi. Kemudian melakukan implementasi program, evaluasi program dan penyusunan laporan. Kegiatan pelaksanaan pengabmas dilaksanakan pada bulan Maret 2024 s.d Agustus 2024 di Taman penitipan anak Kelurahan Matani II Kecamatan Tomohon Tengah Provinsi Sulawesi Utara. Sasaran pelaksanaan kegiatan ini adalah kader kesehatan, dan ibu-ibu yang memiliki anak balita baik yang normal dan anak yang memiliki BB di bawah garis merah. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk data demografi dan pengukuran antropometrik untuk data primer. Pengumpulan data dilakukan manual, diolah secara univariat dengan analisis secara diskriptif.

3. HASIL

Data demografi

Tabel 1: Karakteristik Balita di Kelurahan Matani II Kota Tomohon

Karakteristik	Jenis kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan			
	N	%	N	%	N	%
Umur 2 tahun	1	3.3	4	13.4	5	16.7
Umur 3 tahun	9	30.0	11	36.6	20	66.6
Umur 5 tahun	2	6.7	3	10.0	5	16.7
Total	12	40.0	18	60.0	30	100

Sumber: Hasil olah data 2024

Tabel di atas menunjukkan mayoritas balita yang ikut serta pada program Pengabmas berumur 3 tahun atau 66.6%.

Tabel 2: Karakteristik Berat Badan Balita di Kelurahan Matani II Kota Tomohon

Karakteristik	Berat badan normal sesuai umur						Total	
	9-13 kg		11-16 kg		12-21 kg			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Umur 2 tahun	4	13.4	0	0	0	0	4	13.4
Umur 3 tahun	0	0	18	60.0	0	0	18	60.0
Umur 4-5 tahun	0	0	0	0	3	10.0	3	10.0
Total	4	13.4	18	60.0	3	10.0	25	83.4

Sumber: Hasil olah data 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah Balita yang memiliki berat badan kurang dari normal sesuai umur ada 4 anak (16.6%), masing-masing kurang dari 2 tahun 1 anak, umur 3 tahun 2 anak dan antara 4-6 tahun 1 anak.

Tabel 3: Karakteristik Tinggi Badan Balita di Kelurahan Matani II Kota Tomohon

(n=25)

Karakteristik	Tinggi badan normal sesuai umur						Total	
	80-96 cm		88-107		94-123			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Umur 2 tahun	4	13.4	0	0	0	0	4	13.4
Umur 3 tahun	0	0	18	60.0	0	0	18	60.0
Umur 4-5 tahun	0	0	0	0	3	10.0	3	10.0
Total	4	13.4	18	60.0	3	10.0	25	83.4

Sumber: Hasil olah data 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah Balita yang memiliki berat badan kurang dari normal sesuai umur ada 4 anak (16.6%), masing-masing kurang dari 2 tahun 1 anak, umur 3 tahun 2 anak dan antara 4-6 tahun 1 anak.

Tabel 4: Karakteristik Lingkar Lengan Atas Balita (n=25)

Karakteristik	Ukuran Lingkar Lengan Atas						Total	
	< 11,5 cm		11,5-12,4		>12.4 cm		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Umur 2 tahun	1	3,3	4	13,2	0	0	5	16,6
Umur 3 tahun	2	6,6	15	50,0	3	0	20	66,8
Umur 4-5 tahun	1	3,3	0	0	4	13,2	5	16,6
Total	4	13,2	20	60,0	3	13,2	30	100

Sumber: Hasil olah data 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak-anak Balita yang memiliki ukuran lingkar lengan kurang dari 11,5 cm ada 13,2%.

Tabel 5: Karakteristik Pemahaman Kader dan Ibu-ibu yang memiliki Balita (n=25)

Karakteristik	Tidak mengerti		Ragu-ragu		Sudah mengerti		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Kader	0	0	0	0	5	14,9	5	14,9
Ibu-ibu yang memiliki anak Balita	6	17,4	12	34,8	12	34,8	30	85,6
Total	6	17,4	12	34,8	17	49,7	35	100

Sumber: Hasil olah data 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa ibu-ibu yang memiliki anak Balita masih ada yang tidak mengerti manfaat makanan dengan bahan dasar ikan laut sebagai makanan yang bergizi (17,4), dan yang masih ragu 34,8%.

Penyuluhan dan mempraktekan pengolahan makanan

Praktik pengolahan makanan dengan bahan dasar ikan laut kepada masyarakat Kelurahan Matani II kecamatan Tomohon tengah Kota Tomohon dilakukan Bersama-sama kader dan ibu-ibu dengan anak Balita yang memiliki potensi stunting. Tujuannya meningkatkan tingkat kesadaran dan kualitas kesehatan dan penurunan prevalensi stunting masyarakat di Kelurahan Matani II Kecamatan Tomohon Tengah. Memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada kader dan ibu-ibu tentang manfaat ikan laut sebagai sumber gizi yang penting untuk pertumbuhan anak balita. Edukasi ini melibatkan cara memilih, mengolah, dan menyajikan ikan laut dan tempe secara sehat dan bergizi.

4. DISKUSI

Hasil Pengabmas terkait Implementasi Pemeriksaan Antropometrik dan Pemberian Makanan Bahan Dasar Ikan Laut pada Anak Beresiko Stunting di Kelurahan Matani II Kota Tomohon menunjukkan 3 persoalan mendasar sebagaimana yang tertuang pada Tabel 2, 3 dan

4. Yakni, 16.6% Balita memiliki potensi stunting meskipun masih membutuhkan masih evaluasi dan follow up yang konsisten terhadap masalah tersebut. Yang kedua pemahaman ibu-ibu yang masih belum maksimal tentang manfaat bahan dasar ikan laut sebagai makanan yang bergizi untuk balita sebagaimana yang tertuang pada Tabel 5 ada 60%.



Gambar 1: Pengukuran Antropometri pada program Pengabmas di di Kelurahan Matani II Kota Tomohon

Temuan yang didapat dari hasil Pengabmas ini selaras dengan hasil penelitian di berbagai negara di mana stunting masih menjadi masalah utama dunia yang perlu mendapatkan diprioritas (Bach et al., 2020; Dong et al., 2020; Onyeaka et al., 2021). Demikian pula tentang peran penyuluhan gizi pada ibu-ibu di berbagai negara yang hingga kini masih berjalan terintegrasi dengan program kesehatan lainnya (Getaneh et al., 2019; Sianipar et al., 2021). Peran gizi masyarakat tetap menjadi fokus dalam penanggulangan berbagai masalah kesehatan. Oleh karena itu salah satu cara efektif di masyarakat adalah dengan menggunakan Kader posyandu yang direkomendasikan dapat mengikuti pelatihan dan penyuluhan tentang kesehatan balita (Ramadhan et al., 2021). Kegiatan ini membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan informasi kepada ibu balita. Pihak puskesmas dan kepala kelurahan dapat melakukan refresh kader secara berkala. Ini membantu meningkatkan pengetahuan kader dan memberikan motivasi agar ibu balita lebih aktif mengunjungi posyandu setiap bulan (Rachmah et al., 2020). Kader posyandu juga perlu mendapatkan pelatihan mengenai pengukuran antropometri pada balita. Ini melibatkan pengukuran tinggi badan (TB) dan berat badan (BB) untuk memantau pertumbuhan anak. Kader dapat memanfaatkan Buku KIA (Kartu Ibu dan Anak) sebagai panduan dalam memberikan pelayanan kesehatan (Astuti, 2018). Dengan memahami dan menggunakan Buku KIA, kader dapat memberikan informasi yang akurat kepada ibu balita. Kader harus memiliki pengetahuan tentang gizi seimbang dan manfaat ikan laut sebagai sumber protein dan nutrisi. Dengan demikian mereka dapat memberikan

edukasi kepada ibu balita tentang pentingnya mengonsumsi makanan sehat yang mencakup ikan laut. Kader juga perlu melakukan pemantauan berkala terhadap pertumbuhan anak balita. Ini sekaligus sebagai kiat dalam melibatkan pemeriksaan antropometri secara rutin dan pencatatan hasilnya. Data ini ke depan akan membantu dalam merencanakan program kesehatan yang lebih baik.

5. KESIMPULAN

Pengabmas ini berusaha untuk meningkatkan pengetahuan kader dan ibu-ibu tentang pemeriksaan antropometri dan pemberian makanan berbasis ikan laut pada anak balita di Kelurahan Matani II, Kecamatan Tomohon. Pencapaian tujuan bisa diukur lewat partisipasi masyarakat melalui kehadiran dan pengukuran antropometrik peserta. Pemeriksaan antropometri membantu mengidentifikasi anak-anak yang berisiko stunting dan memantau pertumbuhan mereka. Kekurangan program Pengabmas ini adalah belum bisa dilakukan sepenuhnya evaluasi yang berkesinambungan hasil dari pengukuran antropometrik. Oleh sebab itu sosialisasi pentingnya gizi seimbang dan peran makanan berbasis ikan laut dalam pertumbuhan anak, serta memastikan ibu hamil dan anak-anak mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas sangat dibutuhkan di masa mendatang. Masyarakat perlu didorong dalam praktik pemberian makan bayi dan anak yang tepat selama 1.000 hari pertama kehidupan serta bekerjasama dengan lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, dan sektor swasta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sebagai pelaksana Pengabmas ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Manado beserta staf khususnya dosen-dosen yang telah mendukung terlaksananya program ini. Juga kepada semua pihak khususnya Kader Posyandu, staf Puskesmas serta ibu-ibu yang hadir dalam program, sehingga Pengabmas ini dapat berlangsung dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y., & Rusdy, H. N. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 902–910. <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2.472>
- Astuti, S. (2018). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*, 7(3), 185–188. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i3.20034>

- Bach, A., Gregor, E., Sridhar, S., Fekadu, H., & Fawzi, W. (2020). Multisectoral Integration of Nutrition, Health, and Agriculture: Implementation Lessons From Ethiopia. *Food and Nutrition Bulletin*, 41(2), 275–292. <https://doi.org/10.1177/0379572119895097>
- Candarmaweni, & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang the Challenges of Preventing Stunting in Indonesia in the New Normal Era Through Community Engagement. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(3), 136–146. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/57781>
- Dewi Satiti, I. A., Wahyuningrum, A. D., & Amalia, W. (2022). Bubuk Bayam Merah Sebagai Terapi Perbaikan Status Gizi Pada Balita Dengan Malnutrisi Di Puskesmas Karangploso Kabupaten Malang. *Media Gizi Mikro Indonesia*, 14(1), 43–54. <https://doi.org/10.22435/mgmi.v14i1.5677>
- Dong, B., Zou, Z., Song, Y., Hu, P., Luo, D., Wen, B., Gao, D., Wang, X., Yang, Z., Ma, Y., Ma, J., Narayan, A., Huang, X., Tian, X., & Patton, G. C. (2020). Adolescent Health and Healthy China 2030: A Review. *Journal of Adolescent Health*, 67(5), S24–S31. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.023>
- Fitri, N., Widiawati, N., Ningtyas, R. P., Sarnyoto, F. D. A., Nisa, W., Ibnistnaini, W., Ardha, M. D., Aima, Q., Salmanto, S., & Novitasari, S. (2022). Strategi Gerakan Cegah Stunting Menggunakan Metode Sosialisasi di Desa Darakunci, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 80–86. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v1i2.1471>
- Getaneh, Z., Melku, M., Geta, M., Melak, T., & Hunegnaw, M. T. (2019). Prevalence and determinants of stunting and wasting among public primary school children in Gondar town, northwest, Ethiopia. *BMC Pediatrics*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12887-019-1572-x>
- Hairil, A. M. R. (2021). Faktor Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan di Kota Kotamobagu. *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study Case in Pangandaran*, 2(1), 56–61.
- Hamzah, S. R., & B, H. (2020). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(4), 229–235. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v1i4.95>
- Hendayana, H. (2023). Minahasa Utara Menuju Bebas Stunting. *Jurnal MIMBAR ADMINISTRASI*, 20(2).
- Isak Jurun Hans Tukayo, La Jumu, Yoel Halitopo, Sukatemin, Edison Kabak, & Syaifoel Hardy. (2022). the Integration of Health Student Field Practice in Anthropometry Measurement of Stunting Cases in Papua: a Case Study. *International Journal of Social Science*, 2(1), 1145–1152. <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i1.2313>
- Kemenkes. (2018). *HASIL UTAMA RISKESDAS*.
- Korompis, M. D. (2022). Program sosialisasi stunting oleh tim pendamping keluarga dan tantangannya saat ini. *Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado*, 10(1), 1–9.

- Korompis, M. D., Santoso, B. J., Losu, F. N., & Hardy, S. (2022). Tantangan Terkini Program Sosialisasi Stunting Oleh Tim Bantuan Keluarga. *E-PROSIDING SEMNAS*, 1(2), 366–380.
- Onyeaka, H., Agbugba, I., Ekwebelem, O. C., Anumudu, C., Anyogu, A., Odeyemi, O., & Agbagwa, S. (2021). Strategies to Mitigate the Impact of COVID-19 on Food Security and Malnutrition in Nigeria. *European Journal of Nutrition & Food Safety*, March, 103–109. <https://doi.org/10.9734/ejnfs/2021/v13i230380>
- Pratiwi, I. G. (2023). Studi Literatur: Intervensi Spesifik Penanganan Stunting. *Indonesian Health Issue*, 2(1), 29–37. <https://doi.org/10.47134/inhis.v2i1.43>
- Rachmah, Q., Indriani, D., Hidayah, S., Adhela, Y., & Mahmudiono, T. (2020). Nutrition Education “Gemar Makan Ikan” to Increase Mother’s Knowledge of Stunting Prevention in Gempolmanis Village, Sambeng District, Lamongan Regency, East Java Province Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. *Amerta Nutrition*, 4(2), 165. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.165-170>
- Rahmadhita, K. (2020). Stunting Problems and Prevention. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Ramadhan, K., Maradindo, Y. E., Nurfatimah, N., & Hafid, F. (2021). Lectures for cadres as an effort to increase the knowledge of health. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1751–1759. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/5057>
- Sianipar, T. M. E., Nurhasana, R., Hanita, M., & Ayuningtyas, D. (2021). Improving Human Resources as Local Food Processors to Accelerate Stunting Prevention to realize the SDGs: Case Study in Asmat, Papua. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 940(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/940/1/012095>
- Sutio, D. (2017). Analysis of Risk Factors of Stunting Among Children 0-59 Months in Developing Countries and Southeast Asia. *Jurnal Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat*, Vol. 28 No, 247–256.
- Waluyo, U. N., Mumpuni, G. A., Sofiyanti, I., Bidan, P. P., Waluyo, U. N., Bidan, P. P., Waluyo, U. N., Info, A., & History, A. (2023). Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kelurahan Purwoharjo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang. 1(2), 902–917.
- World Health Organisation (WHO). (2020). *Reducing Stunting In Children*.